

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah jumlah Pendapatan Asli Daerah DKI Jakarta selama periode 2009 sampai dengan 2011 yang diperoleh dari Dinas Pelayanan Pajak Provinsi DKI Jakarta.

3.2 Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengukur kontribusi Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah DKI Jakarta pada tahun 2009 sampai 2011 dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi berganda yaitu menganalisis masalah dengan cara mendeskripsikannya melalui table, dengan menggunakan software SPSS dan analisis kuantitatif.

3.3 Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan sebagai variabel bebas (independen) dan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini, penulis ingin melihat bagaimana pemerintah daerah mampu mengefektifkan pajak kendaraan bermotor, pajak restoran dan pajak hiburan yang direncanakan dibandingkan dengan realisasi yang ada dilihat dari penerimaan Pajak yang ada selama 3 tahun berturut turut dari tahun 2009 sampai dengan 2011. Dikutip oleh Rista Saraswaty (2012) dalam Abdul Halim (2008:234) efektifitas adalah perbandingan atau rasio antara penerimaan dengan target yang telah ditetapkan setiap tahunnya berdasarkan potensi riil.

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*) atau Variabel X

Variabel bebas yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat (*dependent variable*). Pada penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan

a. Pajak Kendaraan Bermotor

Definisi konseptual dari Pajak Kendaraan Bermotor adalah pajak atas kepemilikan dan/atau penguasaan kendaraan bermotor. Sedangkan definisi operasionalnya pajak yang diukur dari besarnya pokok Pajak Kendaraan Bermotor yang terutang dihitung dengan cara mengalikan tarif

pajak dengan dasar pengenaan pajak. Efektivitas Pajak Kendaraan Bermotor dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio efektivitas PKB} = \frac{\text{realisasi penerimaan pajak kendaraan bermotor}}{\text{target penerimaan pajak kendaraan bermotor}} \times 100\%$$

b. Pajak Restoran

Definisi konseptual dari pajak restoran adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh restoran. Sedangkan definisi operasionalnya adalah pajak yang dihitung dengan cara mengalikan jumlah pembayaran yang diberikan konsumen kepada restoran dengan tarif pajak restoran. Efektivitas Pajak Restoran dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Rasio efektivitas Pajak Restoran} = \frac{\text{realisasi penerimaan pajak restoran}}{\text{target penerimaan pajak restoran}} \times 100\%$$

c. Pajak Hiburan

Definisi konseptual dari pajak hiburan adalah pajak atas penyelenggaraan hiburan. Sedangkan definisi operasionalnya adalah pajak yang dihitung dengan cara mengalikan tarif dengan dasar pengenaan pajak.

$$\text{Rasio efektivitas Pajak Hiburan} = \frac{\text{realisasi penerimaan pajak hiburan}}{\text{target penerimaan pajak hiburan}} \times 100\%$$

2. Variabel Terikat (Dependent Variable) atau variabel Y

Variabel dependent atau variable terikat adalah variable yang nilai nilainya bergantung pada variabel lainnya, biasanya disimbolkan dengan Y. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendapatan Asli Daerah.

Definisi konseptual dari Pendapatan Asli Daerah adalah semua penerimaan keuangan suatu daerah, dimana penerimaan keuangan itu bersumber dari potensi-potensi yang ada.

Definisi operasional Pendapatan Asli Daerah disini adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari DKI Jakarta sebagai daerah otonom dan dipungut berdasarkan peraturan perundang undangan yang berlaku meliputi : Hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil kekayaan daerah dan lain lain pendapatan daerah yang sah.

Pengertian efektivitas bila dikaitkan dengan penerimaan suatu pajak maksudnya adalah seberapa besar realisasi pajak berhasil mencapai potensi yang sebenarnya harus dicapai pada periode tertentu. Dari pengertian tersebut maka Dikutip oleh Rista Saraswaty (2012) dalam Abdul Halim (2008:232) merumuskan efektivitas sebagai berikut:

$$\text{Rasio efektivitas} = \frac{\text{realisasi pendapatan Asli Daerah}}{\text{target pendapatan Asli Daerah}} \times 100 \%$$

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data sekunder. Dikutip oleh Iskandar (2008:77) dalam Rista Saraswaty (2012) Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumentasi pribadi, resmi, kelembagaan, referensi-referensi atau *literature* laporan. Data tersebut bersumber dari Laporan Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah DKI Jakarta selama tiga tahun berturut turut, yaitu tahun 2009 sampai dengan 2011.

3.5 Teknik Penentuan Populasi dan Sampel

3.5.1 Populasi

Dikutip oleh Zoeldhan menurut Sugiyono (2007:57) pengertian populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subjek yang mempunyai kuantitas dan karekteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan penerimaan Pendapatan Asli Daerah yang berasal dari Pajak Daerah selama tahun 2009 sampai dengan tahun 2011.

3.5.2.Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap dapat mewakili populasi tersebut (Hasan, 2008: 12). Pada penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode penentuan populasi yang akan

dijadikan sampel penelitian berdasarkan kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki penulis, dan kemudian dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun yang menjadi kriteria dalam pemilihan sampel adalah:

1. Laporan Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta selama tiga tahun berturut turut yaitu 2009, 2010 dan 2011
2. Laporan Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Daerah Provinsi DKI Jakarta selama tiga tahun berturut turut yaitu 2009, 2010 dan 2011
3. Laporan Target dan Realisasi Penerimaan Pajak Daerah berupa Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan Provinsi DKI Jakarta selama tiga tahun berturut turut yaitu 2009-2011
4. Laporan memiliki data data yang lengkap berupa target dan realisasi untuk setiap bulan pada setiap jenis pajak dan Pendapatan Asli Daerah selama tahun 2009-2011

Berdasarkan kriteria tersebut, maka hasil seleksi sampel adalah data Laporan Target dan Realisasi Pendapatan Asli Daerah berupa Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan Provinsi DKI Jakarta selama tiga tahun berturut turut yaitu 2009 sampai dengan 2011

3.6 Persamaan Regresi

Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh efektivitas pelaksanaan pemungutan Pajak Kendaraan Bermotor, Pajak Restoran dan Pajak Hiburan sebagai variabel bebas (*independent variable*) terhadap efektivitas Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Pembuktian terhadap hipotesis pada penelitian ini menggunakan model regresi berganda dengan tiga variabel bebas sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Variabel Dependen (Pendapatan Asli Daerah)

α = Bilangan Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Regresi Untuk Masing-Masing Variabel Independen

X1 = Pajak Kendaraan Bermotor

X2 = Pajak Restoran

X3 = Pajak Hiburan

ε = *Error Term* (tingkat kesalahan)

Model regresi linier berganda (*multiple regression*) dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi kriteria BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). BLUE dapat dicapai bila memenuhi Asumsi Klasik (Setyadharna, 2010).

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Model regresi akan dapat digunakan sebagai alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*), yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas dan tidak terdapat autokorelasi serta memenuhi asumsi normalitas heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas dan tidak terdapat autokorelasi serta memenuhi asumsi normalitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel, tetapi pada nilai residualnya. Sering terjadi kesalahan yang jamak yaitu bahwa uji normalitas dilakukan pada masing-masing variabel. Hal ini tidak dilarang tetapi model regresi memerlukan normalitas pada nilai residualnya bukan pada masing-masing variabel penelitian (Harjuanjaya, 2012). Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan uji histogram, uji *normal probability plot*, dan uji *kolmogorov-smirnov*.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2011), uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas

(independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen.

Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat berdasarkan *Variance Inflation Factor* (VIF).

- a. $VIF > 10$ Antar variabel independen terjadi korelasi/multikolinieritas.
- b. $VIF < 10$ Antar variabel independen tidak terjadi korelasi atau multikolinieritas.

3. Uji Autokorelasi

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (*time series*). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi menurut Ghozali (2011) adalah:

Tabel 3.1 Kriteria Autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$

Tidak ada autokorelasi negative	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negative	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

Sumber: Ghozali (2011).

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011).

Pengujian adanya heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *scatterplot* dan uji Glejser. Pada grafik *scatterplot* heteroskedastisitas ditandai dengan pola plot dalam grafik yang random atau tidak membentuk suatu pola. Pada uji Glejser, apabila nilai signifikan korelasi masing-masing variabel independen dengan nilai residual yang telah diabsolutkan lebih besar dari tingkat signifikansi peneliti, maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedastisitas pada model penelitian.

Merujuk pada buku yang ditulis oleh Ghozali (2011), pengujian terhadap model regresi pada penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau:

$H_0: \rho = 0$; diduga variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

$H_a: \rho \neq 0$; diduga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

a. Quick look : bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

b. Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel.

Bila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$H_0 : b_i = 0$ (Suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel independen)

$H_a : b_i \neq 0$ (Variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen)

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- a. *Quick look*: bila jumlah *degree of freedom* (df) adalah 20 atau lebih, dan derajat kepercayaan sebesar 5%, maka H_0 yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak bila nilai t lebih besar dari 2 (dalam nilai absolut). Dengan kata lain hipotesis alternatif diterima, yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.
- b. Membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai t tabel, hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen diterima.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai

koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel-variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*crosssection*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.